

**KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PRA SEKOLAH  
DITINJAU DARI INTERAKSI GURU-SISWA  
MODEL *MEDIATED LEARNING EXPERIENCE*  
SOCIAL SKILLS OF PRESCHOOL CHILDREN  
VIEWED FROM THE TEACHER-STUDENT INTERACTION  
BASED ON MEDIATED-LEARNING EXPERIENCE MODEL**

*Wisnu Sri Hertinjung, Partini,  
dan Wiwin Dinar Pratisti*

---

Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A. Yani Tromol Pos I Surakarta 57102  
Telp. 0271-717417

**ABSTRAK**

This research aims at finding the preschool children's social skills, the appropriateness of the teacher-student interaction based on the mediated learning experience (MLE), and the teachers' mediating behavior. The subjects of the study were selected based on the population study, namely 22 students of Aisyiah B kindergarten. The data-collecting method was the scale of social skills and MLE observation manual. The observation on the teacher-student interaction was conducted on seven different occasions. The collected data were analyzed by using statistical descriptive analysis. The result of the study led to the following conclusions: (1) the social skills of preschool children were medium, (2) the appropriateness of teacher-student interaction was high, (3) teacher's mediating behavior represented the variations of MLE criteria, and (3) the circumstance that generated most criteria were prayer practice, health exercise, and drawing lesson.

*Kata Kunci: keterampilan sosial, Mediated Learning Experience*

**PENDAHULUAN**

Masa kanak-kanak awal merupakan masa emas perkembangan anak atau sering disebut dengan *The Golden Age*. Hurlock (1997) menyatakan bahwa sedikitnya

terdapat enam tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal ini, namun yang paling sulit bagi anak adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara-saudara kandung dan orang lain. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai anak pada masa kanak-kanak awal (prasekolah) adalah keterampilan sosial. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat. Bentuk keterampilan sosial pada anak usia prasekolah terutama TK (Moeslichatun, 1996) antara lain: membina dan menanggapi hubungan antar pribadi dengan anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi kue dan mainan, dan sering membantu. Keterampilan sosial perlu dikuasai anak karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah yang akan segera dimasukinya.

Lingkungan pertama tempat anak melatih keterampilan sosialnya selain di lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan pihak yang cukup berkompeten dalam mengenalkan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan adalah guru di TK. Kurang berkembangnya keterampilan sosial anak, di satu pihak kadang disebabkan oleh kenyataan bahwa orang dewasa di sekitar anak jarang memberikan perangsangan atau penguatan yang memadai kepada anak. Banyak guru mengeluh tentang kurangnya waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak sehingga tidak dapat mengenalkan berbagai keterampilan kepada anak dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru. Namun di lain pihak, guru pun memiliki banyak target yang harus dicapai dan seringkali lebih banyak memberikan perangsangan kognitif.

Terdapat bermacam-macam model dalam interaksi guru dan anak. Salah satunya adalah model *Mediated Learning Experience* (MLE) atau mediasi pengalaman belajar yang dikemukakan oleh Klein (1996). Model *Mediated Learning Experience* (MLE), bisa dijadikan salah satu alternatif yang bisa diterapkan oleh orang dewasa untuk menanamkan keterampilan sosial anak. MLE merupakan program intervensi dini melalui mediasi yang dirancang untuk membangkitkan gairah anak untuk mencari pengalaman melalui belajar hal-hal baru dari lingkungan melalui peran orang dewasa sebagai mediator. Menurut model ini, mediator berperan dalam menerjemahkan objek-objek maupun kejadian-kejadian dalam lingkungan dengan cara menyaring, memberi bentuk pada stimulus yang akan disajikan maupun yang sedang dihadapi, agar anak lebih mudah mengenal dan mampu menerima rangsangan-rangsang tersebut.

Untuk melatih keterampilan sosial anak melalui model MLE ini orang dewasa dalam hal ini guru, dapat memanfaatkan momen-momen yang terjadi pada saat guru berinteraksi anak dengan cara: (a) mengenalkan berbagai perilaku sehari-hari, (b)

membantu saat anak membutuhkan dan mengalami kesulitan dalam mempelajari tata cara hidup bermasyarakat, (c) menjaga anak agar tidak menyakiti dan disakiti anak lain, (d) mengenalkan cara memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf, (e) membiasakan berterima kasih terhadap bantuan atau pertolongan anak lain, (f) cara menghormati orang tua, cara berkenalan dengan orang baru, dan lain sebagainya.

Dengan cara-cara tersebut anak akan belajar bagaimana cara menjalin relasi, cara berempati, cara menyatakan diri atau mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan mempelajari keterampilan sosial, anak akan dapat beradaptasi dengan lingkungan dan diri sendiri dengan lebih baik, dan dapat memecahkan masalah tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Pihak yang seharusnya ikut bertanggung jawab terhadap penguasaan keterampilan ini adalah guru, dengan cara mengoptimalkan perannya sebagai mediator pada saat anak berinteraksi dengan lingkungan.

Keterampilan sosial terdiri dari kata “terampil” dan “sosial”. Kata *sosial* digunakan karena keterampilan sosial menyangkut proses interpersonal (Michelson dkk, 1985) dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (Le Croy, 1983). Adapun kata *terampil* digunakan dalam istilah keterampilan sosial sebab mengandung kemampuan membedakan respon yang tepat (Le Croy, 1983) yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dan berkembang melalui proses belajar.

Mappiare (Kibtiyah, 2003) mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk dapat diterima oleh teman sebaya baik sejenis kelamin atau lawan jenis agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Lebih lanjut, Mu'tadin (2002) menjelaskan bahwa keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak, dan sebagainya. Keterampilan sosial dapat membawa anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Elksnin dan Elksnin (1995) mengidentifikasikan keterampilan sosial dalam beberapa ciri, antara lain: (1) Perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial, (2) Perilaku berhubungan dengan diri sendiri, yaitu perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, (3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan

akademik, (4) *Peer acceptance* (penerimaan teman sebaya), dan (5) Keterampilan berkomunikasi, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Aspek-aspek keterampilan sosial bagi anak TK menurut Moeslichatoen (Kibtiyah, 2003) yaitu: (1) membina hubungan dengan anak lain, (2) membina hubungan dengan kelompok, dan (3) membina diri sebagai individu.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak (Adiyanti dalam Hendriani, 2001), yaitu: jenis kelamin, kelompok umur, dan lingkungan. Keterampilan sosial berkembang melalui proses belajar. Proses belajar ini dilakukan individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Le Croy, 1983). Ibu sebagai lingkungan terdekat bagi anak dapat melatih keterampilan sosial ini dengan cara mengoptimalkan perannya pada saat berinteraksi dengan anak.

*Mediated Learning Experience* (MLE) adalah pengalaman belajar melalui mediasi. MLE merupakan suatu konsep yang diperkenalkan oleh Klein mengenai intervensi dini dalam pengasuhan anak yang merupakan bagian dari kerangka teoritis *Cognitive Modifiability* (Feurstein dalam Klein, 1996), yang didasarkan pada konseptualisasi inteligensi sebagai kapasitas organisme untuk menggunakan pengalaman-pengalaman terdahulu untuk belajar di periode berikutnya.

*Mediated Learning Experience* adalah suatu model belajar interaktif yang menekankan peran orang tua atau ibu sebagai mediator dalam interaksinya dengan anak sebagai upaya membantu anak mengenal dunianya. Menurut konsep ini, kapasitas-kapasitas awal yang dimiliki seorang anak harus dikembangkan dan cara untuk mengembangkannya adalah melalui pemberian stimulasi terhadap semua penginderaannya. Dalam konsep ini mediator berperan dalam menerjemahkan objek-objek dalam lingkungan dengan cara menyaring, memberi bentuk pada stimulus yang akan disajikan kepada anak agar anak lebih mudah mengenal dan mampu menerima rangsang-rangsang tersebut. Apabila ibu dapat memerankan diri sebagai mediator antara anak dan lingkungan, sebagaimana yang telah disebutkan, maka dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjalin antara ibu dan anak adalah interaksi yang berkualitas.

Terdapat lima kriteria yang harus ada untuk terjadinya mediasi pengalaman belajar (Klein, 1996), yaitu:

- (1) *Focusing-Intentionality and Reciprocity*. Secara sederhana, kriteria ini digambarkan sebagai upaya mediator (ibu) untuk menarik perhatian anak agar terfokus pada apa yang akan dipelajari dan hal ini harus diimbangi dengan adanya perhatian dari anak. Syarat pertama terjadinya proses belajar adalah adanya perhatian terhadap objek yang akan dipelajari.
- (2) *Mediation of Meaning and Existence*. Peristiwa atau objek di sekitar kita

tidak mempunyai arti bagi anak kecuali bila objek tersebut dimaknakan lebih oleh mediatornya melalui suatu perangsangan afektif, konotasi orientasi nilai yang dapat diterima anak melalui MLE dan tidak dapat diperoleh melalui pengenalan langsung terhadap rangsang. Dengan cara ini anak akan semakin banyak mengenal berbagai peristiwa atau hal-hal dalam lingkungan sehingga akan semakin memperkaya pengalaman anak.

- (3) *Expanding and Going beyond the Immediate*. Secara sederhana, *expanding* terjadi ketika ibu mencoba memperluas pemahaman anak mengenai sesuatu yang ada di hadapannya dengan menjelaskan, membandingkan, menghubungkan dengan hal-hal lain atau dengan menambahkan pengalaman-pengalaman baru di mana hal ini mungkin tidak terlalu penting untuk tujuan sesaat dari interaksi yang sedang terjadi. Dengan cara ini, anak menjadi mampu untuk melihat dan mengartikan sesuatu lebih dari sekadar apa yang dihadapi anak pada saat itu. Hal ini berarti pula ibu mempengaruhi pemikiran anak menjadi lebih luas.
- (4) *Rewarding-Mediating Feelings of Competence*. Ketika ibu mengekspresikan kepuasannya terhadap tingkah laku anak dan menjelaskan mengapa ia puas, maka hal ini merupakan mediasi perasaan mampu. Dengan demikian, anak akan menggunakan pengalaman-pengalamannya untuk membuat gambaran yang realistis mengenai kesuksesannya dan mengenai komponen-komponen spesifik yang mengarahkan tingkah lakunya untuk meraih sukses.
- (5) *Regulation of Behavior-Helping the Child to Plan before Acting*. Ibu mengajak anak untuk berpikir lebih dahulu sebelum melakukan sesuatu dengan cara merencanakan langkah-langkah tingkah laku yang diarahkan pada tujuan. Membiasakan anak untuk merencanakan terlebih dahulu sebelum memulai tindakan merupakan suatu hal yang penting dalam rangka proses belajar.

Secara umum, MLE mempersiapkan individu untuk mencari pengalaman melalui belajar hal-hal baru. Semakin banyak seorang anak memperoleh mediasi, semakin banyak pula kemampuan untuk mempelajari pengalaman-pengalaman baru dengan modal pengalaman masa lampaunya, dan akhirnya anak akan mampu menerima perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dengan cara ini anak akan memperoleh suatu *flexibility of mind* (fleksibilitas berpikir), dan akan tumbuh dan berkembang secara lebih optimal dengan perangsangan lebih yang dilakukan oleh orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat keterampilan sosial anak prasekolah, tingkat kesesuaian interaksi guru-siswa dengan model MLE, serta bentuk-bentuk perilaku mediasi guru. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan anak prasekolah dengan meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa melalui penerapan mediasi model *Mediated Learning Experience*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan variabel Interaksi guru-siswa dengan model MLE dan variabel Keterampilan Sosial anak prasekolah. Interaksi guru-siswa model MLE adalah hubungan antara guru dan siswa yang di dalamnya terdapat kesesuaian dengan kriteria-kriteria MLE yang meliputi lima kriteria yaitu: (1) *Focusing-Intentionality and Reciprocity*, (2) *Mediation of Meaning and Exitement*, (3) *Expanding and Going beyond the Immadiate*, (4) *Rewarding-Mediating Feelings of Competence*, (5) *Regulation of Behavior-Helping the Child to Plan before Acting*. Interaksi Guru-Siswa model MLE dalam penelitian ini dilihat dari hasil skala yang bersifat kuantitatif. Skala Interaksi Guru-Siswa model MLE disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan lima kriteria MLE.

Keterampilan sosial adalah kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya yang ditunjukkan melalui kemampuan anak membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dalam kelompok, dan membina hubungan sebagai diri sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk dapat diterima oleh teman sebaya baik sejenis kelamin atau lawan jenis agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Keterampilan sosial dalam penelitian ini dilihat dari hasil skala keterampilan sosial (Kibtiyah, 2003) yang berupa data kuantitatif. Alasan dipilihnya skala ini karena mempunyai aspek-aspek yang sama dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta karena subjek yang diukur mempunyai karakteristik yang relatif sama.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak prasekolah yang belajar di TK B Aisyiyah Pabelan yang terletak di desa Mendungan RT 03 RW 05 Kartasura Sukoharjo. Pemilihan subjek dilakukan dengan studi populasi, yaitu semua siswa yang duduk di tingkat B masuk sebagai subjek penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian menggunakan metode observasi atau pengamatan. Bentuk strategi pengamatan yang digunakan dengan menggunakan skala penilaian. Skala ini dipergunakan untuk melakukan estimasi mengenai tingkah laku anak yang spesifik (Patmonodewo, 2003). Selain itu juga digunakan skala keterampilan sosial anak dan skala interaksi guru-siswa model MLE. Bentuk skala yang digunakan adalah skala tidak langsung karena skala tidak diisi langsung oleh subjek penelitian. Skala keterampilan sosial diisi oleh pihak guru yang cukup tahu tentang perilaku anak sehari-hari (Anastasi, 1997). Hal ini dilakukan karena subjek penelitian ini adalah anak usia 5 – 6 tahun yang diperkirakan belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Adapun penilaian mengenai interaksi guru-siswa dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku guru pada saat berinteraksi dengan siswanya.

## 1. Skala keterampilan sosial.

Skala keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari skala keterampilan sosial yang disusun oleh Kibtiyah (2003) yang mengacu pada teori Moeslichatoen (1995) yang membagi keterampilan sosial bagi anak TK ke dalam tiga aspek, yaitu: a) membina hubungan dengan anak lain, b) membina hubungan dengan kelompok, dan c) membina diri sebagai individu. Alasan dipilihnya skala ini karena adanya kesamaan dalam mengukur keterampilan sosial dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta subjek yang diukur mempunyai karakteristik yang relatif sama.

## 2. *Guide* observasi interaksi guru-siswa model MLE.

Variabel interaksi guru-siswa diukur melalui pengamatan terhadap guru selama berinteraksi dengan para siswanya. Pengamatan dilakukan pada tujuh situasi/kejadian, yaitu: (a) Saat pembukaan dan doa, (b) Upacara, (c) Senam sehat, (d) Shalat, (e) Pelajaran menggambar, (f) Makan bersama, dan (g) Bermain “Pemburu dan Binatang”. Pengamatan pada ketujuh situasi tersebut selanjutnya diskor frekuensi kemunculan perilakunya berdasarkan kesesuaiannya dengan lima kriteria dalam MLE, yaitu: 1) *Focusing: Intentionality dan reciprocity*; 2) *Meaning and Excitement*; 3) *Expanding*; 4) *Rewarding*; dan 5) *Regulation behavior*. Perilaku guru yang sesuai dengan MLE akan diberi skor dengan rentang 1 hingga 5, dan perilaku yang tidak sesuai akan diabaikan. Skor 5 diberikan pada perilaku yang sesuai dan frekuensi kemunculannya paling tinggi, sedangkan skor 1 diberikan pada perilaku yang sesuai dan frekuensi kemunculannya paling rendah.

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif. Skor masing-masing skala tidak dikorelasikan karena data penelitian diperoleh dari subjek yang berbeda. Data skala keterampilan sosial diperoleh dari siswa sedangkan data interaksi guru-siswa diperoleh dari hasil pengamatan terhadap guru. Oleh karena itu, digunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui rerata dan tingkat keterampilan sosial siswa (anak prasekolah) serta rerata dan tingkat kesesuaian interaksi guru-siswa dengan model MLE.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data penelitian diketahui bahwa keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa TK Aisyiyah Pabelan berada pada kategori sedang. Rerata empirik keterampilan sosial sebesar 37,4, sedangkan rerata hipotetiknya sebesar 45. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa TK Aisyiyah

Pabelan memiliki tingkat keterampilan sosial yang cukup. Artinya, siswa-siswi telah memiliki keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dihadapinya, baik dalam berhubungan dengan teman sebaya, menyesuaikan diri dalam kelompok, serta menyesuaikan diri dengan kondisi diri sendiri.

### ***Perkembangan Aspek-aspek Keterampilan Sosial***

Keterampilan sosial yang diukur dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek keterampilan sosial anak prasekolah dari Moeslichatun (1995), yang terdiri dari aspek membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina hubungan sebagai diri sendiri.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa aspek-aspek keterampilan sosial siswa-siswi TK Aisyiyah Pabelan berkembang secara seimbang. Artinya, para siswa cukup mampu untuk membina hubungan dengan teman-teman sebayanya, cukup dapat menempatkan diri di dalam kelompok, serta dapat membina hubungan dengan dirinya sendiri.

Anak-anak yang memiliki ketrampilan sosial yang baik, ia akan lebih percaya diri, lebih berani mengekspresikan diri, lebih mudah mendapat penerimaan teman sebaya, serta lebih berhasil dalam akademik (Elksnin dan Elksnin, 1995).

Meskipun ketiga aspek berkembang cukup seimbang, jika reratanya dibandingkan tampak bahwa aspek membina hubungan dengan anak lain memiliki rerata yang paling kecil diikuti oleh aspek membina hubungan dengan kelompok dan rerata tertinggi pada aspek membina hubungan sebagai diri sendiri. Hal tersebut tampak dalam Diagram 1. Perbandingan Rerata Aspek Keterampilan Sosial.

### ***Perbandingan Penerapan Kriteria-kriteria MLE dalam Interaksi Guru-Siswa***

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa penerapan model MLE dalam interaksi guru-siswa di TK Aisyiyah Pabelan berada pada kategori cukup tinggi. Rerata empirik interaksi guru-siswa dengan model MLE sebesar 18,8, lebih besar dibandingkan dengan rerata hipotetik sebesar 15. Kondisi ini berarti bahwa guru dalam berinteraksi dengan siswanya, telah menerapkan kriteria-kriteria MLE, baik didasari dengan pemahaman maupun tidak mengenai model MLE, yaitu *focusing*, *expanding*, *meaning*, *rewarding*, dan *regulation of behavior*.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap interaksi guru dan siswa TK B Aisyiyah Pabelan menunjukkan bahwa guru telah cukup baik dalam menerapkan kriteri-kriteria MLE. Namun demikian, dari lima kriteria yang ada, tampak adanya perbedaan



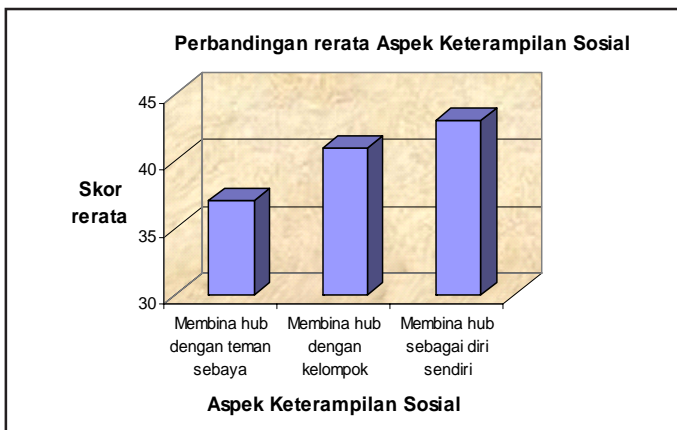


Diagram 1. Perbandingan Rerata Aspek Keterampilan Sosial

intensitas penerapan dari masing-masing kriteria. Beberapa kriteria tampak lebih sering dipraktekkan dan terdapat kriteria lain yang jarang dilakukan. Berikut ini diagram yang menggambarkan perbandingan penerapan kriteria MLE pada interaksi guru dan siswa.

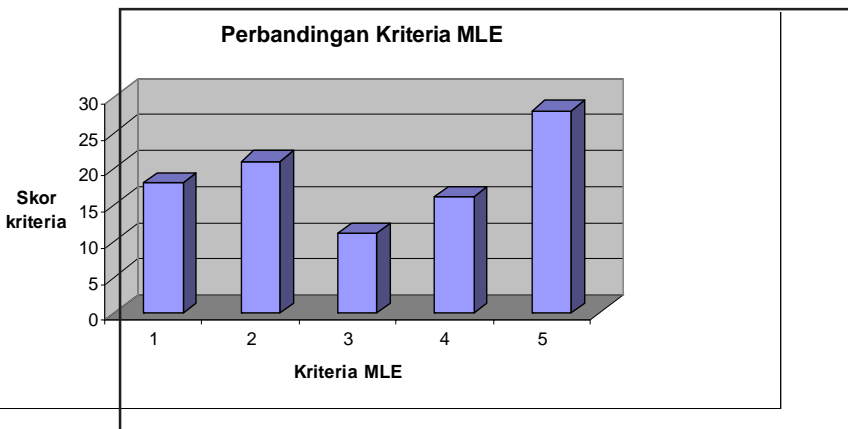


Diagram 2. Perbandingan Penerapan Kriteria MLE

### ***Perbandingan Penerapan MLE berdasarkan Situasi***

Dalam penelitian ini, untuk melihat sejauh mana kesesuaian interaksi guru-siswa dengan model MLE, dilakukan obsevasi pada tujuh situasi (*event*). Situasi yang

dipilih untuk pengamatan beragam yang mewakili aktivitas di dalam maupun di luar kelas, serta dalam kegiatan yang bersifat praktik maupun yang lebih terstruktur. Ketujuh situasi tersebut yaitu, situasi bermain “Pemburu dan Binatang”, situasi makan bersama, pelajaran menggambar, praktik shalat, senam sehat, upacara, serta situasi pada saat doa dan pembukaan.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa tingkat kesesuaian interaksi guru-siswa dengan model MLE bervariasi. Diagram berikut ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi tersebut.

### Diagram 3. Prosentase Penerapan MLE berdasarkan Situasi yang Diamati

Dari diagram 3 di atas dapat dilihat bahwa penerapan MLE tampak menonjol (60% - 70%) pada 3 situasi, yaitu situasi bermain “Pemburu dan Binatang”, situasi pelajaran menggambar, dan situasi senam sehat. Pada situasi praktik shalat serta situasi doa dan pembukaan, kriteria MLE juga cukup banyak muncul. Situasi interaksi guru-siswa yang tingkat kesesuaiannya dengan model MLE tergolong rendah (kurang dari 40%) adalah situasi makan bersama serta upacara.

### **Bentuk-bentuk Perilaku Mediasi yang Diterapkan oleh Guru**

Berikut ini perilaku-perilaku guru yang muncul selama observasi yang memiliki kesesuaian dengan kriteria-kriteria mediasi dalam MLE.

Tabel 1. Bentuk Perilaku Mediasi Guru

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat

disimpulkan beberapa hal sebagaimana berikut ini:

No.	Kriteria MEE	Bentuk Perilaku Mediasi
1.	Tingkat keterampilan sosial yang dimiliki anak prasekolah tergolong sedang.	• Mengajak anak memperhatikan dengan cara
2.	Tingkat kesesuaian interaksi guru-siswa dengan model MEE tergolong agak tinggi.	• memperhatikan anak-anak, ayo perhatikan, ikuti gerakan ibu, coba dengarkan”
3.	Bentuk bentuk perilaku mediasi yang diterapkan guru mencakup kelima kriteria dalam MEE. Penerapan paling tinggi pada kriteria pengaturan tindakan ( <i>regulation of behavior</i> ) dan kriteria terebnd pada perluasan makna ( <i>expanding</i> ).	• Ekspresi wajah yang kuat
4.	Situasi interaksi guru-siswa yang tergolong tinggi pada <i>Meaning and Excitement</i>	• Intonasi suara yang berbeda-beda
3.	Situasi interaksi guru-siswa yang tergolong tinggi pada <i>Regulation of Behavior</i>	• Urutan gerak gerik MEE
4.	Situasi interaksi guru-siswa yang tergolong tinggi pada <i>Meaning and Excitement</i>	• Verbal: Bagus, pintar, sip
4.	(yang tidak menuntut ketenangan). Situasi tersebut yaitu, situasi bermain, praktek shalat, dan senam sehat	• Nonverbal: acungan jempol, tepukan, pelukan
5.	<i>Regulation of Behavior</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Urutan gerakan shalat dan senam</li> <li>• Urutan menggambar pemandangan</li> <li>• Urutan mewarnai pemandangan</li> </ul>

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. 1997. *Tes Psikologi Jilid 1*. Jakarta: Prenhallindo.
- Backe-Hansen, E and Ogden, T. 1996. *Competent Girls and Problematic Boy? Sex Differences in two Cohort of Norwegia 10-13 Years Olds Childhood 3*.
- Elksninand Elksnin. 1995. *Assesment and Introduction of Social Skill*. San Diego: Singular Publishing Group, Inc.
- Hendriani, W. 2001. Keterampilan Sosial Remaja Awal Ditinjau dari Status Kerja Ibu. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, E.B. 1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kelly, J, A. 1982. *Social Skill Training: A Practical Guide for Intervention*. New York: Springer Publishing Company.
- Kerlinger. 1992. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kibtiyah, M. 2003. “Efektivitas Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak TK”. *Tesis*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Klein, P.S. 1996. *Early Intervention: Cross Cultural Experiences with a Mediatlional Approach*. New York and London: Garland Publishing, Inc.
- Klein P.S. & Hudeide K. 1988. *Training Manual for The MISC Program*. Sri Lanka
- L’Abate, L and Miland, M, A. 1985. *Hand Book of Social Skill Training and Research*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Le Croy, Crag, W. 1982. *Social Skill Training for Children and Youth*. New York: The Howarth Press.

- Michelson, L.S, PD Word, RP and Kazdin, LA. 1985. *Social Skill Assesment and Training with Children*. New York: Plenum Press.
- Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Remaja*. Jakarta: <http://www.e-psikoloji.com>
- Patmonodewo, M. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Debdikbud dan Rineka Cipta.
- Rarndhani, N. 1994. "Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Mahasiswa Yang Sulit Bergaul". *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Shapiro, LE. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligensi pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, S. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Wibowo, Sutji, M. Kusdwiratri S, & Samsunuwiyata Mar'at. 1990. *Upaya Peningkatan Kualitas Interaksi Pengasuh dan Anak*. *Jurnal Psikologi* No. 1. . Universitas
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.